

Pemanfaatan *Telecenter* di Daerah Pedesaan: Kasus PLIK Bambanglipuro

Telecenter Utilization in Rural Area: A case from PLIK Bambanglipuro

Mita Indriani

BPPKI Yogyakarta

Jl. Imogiri Barat KM 5 Yogyakarta. Telp. (0274) 375253

e-mail: mita.indriani@kominfo.go.id

Abstrak

Pemerintah Indonesia menggagas keberadaan *telecenter* di pedesaan, yang dikenal dengan nama PLIK, sebagai wujud kewajiban pelayanan universal. Kehadiran *telecenter* diharapkan dapat mengurangi kesenjangan digital yang timbul antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Pemanfaatan infrastruktur TIK yang ada pada *telecenter* menjadi penting karena dimensi kesenjangan digital bukan hanya dari segi ketersediaan akses dan infrastruktur saja namun juga mencakup pemanfaatannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *telecenter* di daerah pedesaan, terutama pada PLIK Bambanglipuro. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner pada pengguna PLIK Bambanglipuro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *telecenter* PLIK Bambanglipuro sudah dimanfaatkan dengan baik. Frekuensi kegiatan tertinggi pada PLIK Bambanglipuro adalah untuk mencari informasi kemudian yang kedua adalah untuk berkomunikasi.

Kata kunci: pemanfaatan, TIK, *telecenter*, daerah pedesaan

Abstract

Indonesian Government initiated the existence of telecenters in rural areas, known as PLIK, as a manifestation of universal service obligations. The presence of telecenter was expected to reduce the digital divide between rural and urban areas. The utilization of ICT infrastructure at telecenter became important matter because the digital divide dimensions was not limited about access and infrastructure only but also including utilization. Therefore, this study aims to understand the utilization of telecenter in rural area, especially at PLIK Bambanglipuro. This study was conducted using descriptive quantitative approach by distributing questionnaire to PLIK Bambanglipuro users. This study discovered that PLIK Bambanglipuro telecenter had been well utilized. The highest frequency activity at PLIK Bambanglipuro was searching for informations and the second was communicating.

Keywords: utilization, ict, telecenter, rural areas

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin mempermudah manusia dalam pencarian informasi. Informasi sekarang ini dapat diperoleh dengan cepat tanpa mengenal batasan wilayah maupun lokasi. Informasi yang tersedia juga memiliki format yang beragam tidak hanya suara maupun teks saja namun sudah merambah ke gambar hingga video. Menurut Puttaswamy and Krishnamurthy [1], informasi merupakan sumber daya berharga. Sehingga akses terhadap informasi menjadi suatu kebutuhan bagi semua masyarakat.

Akses terhadap informasi terutama TIK sayangnya tidak tersebar merata ke semua daerah. Akibat dari ketidaksamaan distribusi akses TIK, terutama komputer dan internet, menyebabkan timbulnya kesenjangan digital [2]. Namun, kesenjangan digital timbul bukan hanya karena adanya perbedaan ketersediaan akses internet dan TIK saja, tetapi juga mencakup kesenjangan akses informasi dan literasi digital [3]. Hal ini sejalan dengan pendapat Bhavnani et al. [4] dan Alasow et al. [5] dimana TIK hanya membawa keuntungan bagi mereka yang memiliki kemampuan dan sumber daya saja dan mengabaikan masyarakat pedesaan yang tertinggal. Jika ini terus dibiarkan, masyarakat desa akan selalu tertinggal karena

keterbatasan serta kurangnya keahlian dan sumber daya TIK di pedesaan. Sehingga akhirnya jurang kesenjangan digital antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan akan semakin melebar.

Menyadari adanya kesenjangan digital antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk melakukan kewajiban pelayanan universal atau *universal service obligation* (KPU/USO) untuk pemerataan akses telekomunikasi dan informatika di Wilayah Pelayanan Universal Telekomunikasi (WPUT) yang meliputi daerah tertinggal, daerah terpencil, daerah perintisan, daerah perbatasan, daerah yang tidak layak secara ekonomi dan wilayah yang belum terjangkau akses dan layanan telekomunikasi. Penyelenggaraan KPU/USO ini dijalankan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika c.q. Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informatika (BP3TI). Komitmen KPU/USO ini diwujudkan dalam salah satu program penyediaan *telecenter* di daerah pedesaan yang disebut dengan PLIK (Pusat Layanan Internet Kecamatan). *Telecenter* dipilih sebagai model KPU/USO karena *telecenter* merupakan salah satu model sudah yang terbukti dapat mengurangi kesenjangan digital [2], [6].

Kesuksesan program KPU/USO sangat diperhatikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian *USO award* setiap tahunnya. Salah satu *telecenter* yang mendapat penghargaan USO Award pada tahun 2013 di Samarinda adalah PLIK Banganglipuro. Meskipun PLIK Banganglipuro telah dianggap sukses oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, namun belum diketahui bagaimana pemanfaatan fasilitas *telecenter* oleh masyarakat sekitar. Pemanfaatan *telecenter* perlu diketahui karena menurut Loo [7] kesenjangan digital bukan hanya mengenai ketersediaan teknologi saja, tetapi juga mencakup pemanfaatannya.

Mengingat pentingnya pemanfaatan *telecenter* di daerah pedesaan, maka penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *telecenter* di daerah pedesaan, khususnya di PLIK Banganglipuro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum bagaimana pemanfaatan *telecenter* di daerah pedesaan terutama pada PLIK Banganglipuro. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan maupun pertimbangan bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam perencanaan program-program KPU/USO selanjutnya.

Pemanfaatan internet pada penelitian terdahulu merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk tujuan tertentu [8], [9], [10], [11]. Pemanfaatan internet menurut Kiptalam and Rodrigues [11] merupakan penggunaan sebenarnya dari internet. Sehingga pada penelitian ini pemanfaatan *telecenter* dijabarkan sebagai penggunaan sarana prasarana *telecenter* PLIK Banganglipuro untuk tujuan tertentu.

Pemanfaatan PLIK sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Djaffar [12] di daerah Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Hanya saja pada penelitian tersebut hanya melihat bentuk penggunaan saja tanpa melihat frekuensi penggunaan. Oleh karena itu penelitian ini selain melihat bentuk penggunaan *telecenter* PLIK Banganglipuro juga melihat frekuensi penggunaan dengan lima level skala Likert, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu [13]. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari hasil penyebaran kuesioner sebagai data primer.

Data primer diperoleh dari kuesioner yang disebarkan pada pengguna PLIK Banganglipuro. Kuesioner disebarkan dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Metode ini dipilih karena tidak diketahuinya *sampling frame* dari seluruh pengguna PLIK Banganglipuro, sehingga metode yang dapat digunakan terbatas hanya pada metode *sampling* non-probabilitas saja. Metode *accidental sampling* ini memiliki kelebihan yaitu praktis dan mudah dalam memilih responden. Kekurangan dari metode *accidental sampling* ini adalah tidak dapat digeneralisasi [14].

Kuesioner disebarkan mulai tanggal 23 Juni 2014 hingga 4 Juli 2014 di *telecenter* PLIK Banganglipuro. Kuesioner yang disebarkan semuanya berjumlah 50 kuesioner. Dari 50

kuesioner yang disebar, tidak ada yang tidak kembali, namun sayangnya ada 8 kuesioner yang tidak terisi dengan lengkap sehingga terpaksa tidak digunakan. Sehingga data primer pada penelitian ini hanya menggunakan data dari 42 kuesioner saja. Data yang telah diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui frekuensi, prosentase, *mean* dan standar deviasi untuk keperluan analisis selanjutnya.

Kuesioner penelitian ini dibagi dalam 2 bagian yaitu karakteristik responden dan pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro. Pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro diukur dengan menggunakan skala Likert dengan interval 1 hingga 5 yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan sangat sering (5).

3. Hasil dan Analisis

Setelah data primer dari 42 kuesioner diolah maka diperoleh karakteristik responden seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Mayoritas responden merupakan remaja usia 16 hingga 20 tahun dengan pendidikan tertinggi adalah SMA. Pekerjaan dari mayoritas responden adalah pelajar.

Untuk melihat pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro, kuesioner bentuk pemanfaatan dijabarkan dalam lima kegiatan, yaitu: bermain *game*, mengakses layanan edukasi, berkomunikasi, mencari informasi, dan kegiatan komputasi yang tidak membutuhkan internet. Hasil tabulasi pengumpulan data tersebut menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
Pria	45.2
Wanita	54.8
Usia	
≤ 15	33.4
16-20	52.4
21-25	11.9
26-30	2.4
≥ 31	0
Pendidikan	
SD	19
SMP	21.4
SMA	59.5
Diploma	0
Sarjana/Pasca Sarjana	0
Pekerjaan	
Pelajar	71.4
Mahasiswa	14.3
Pegawai Negeri	0
Pedagang/Petani	0
Wiraswasta/UMKM	11.9
Lainnya	2.4

Pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro cukup baik dengan nilai rerata masing-masing kegiatan yang bernilai lebih dari tiga. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro sudah baik (cukup sering). Adapun nilai rerata kegiatan yang paling tinggi yaitu kegiatan pencarian informasi mencapai 4.43 dan kegiatan komunikasi sebesar 4.33. Maka dapat dikatakan bahwa kedua kegiatan inilah yang paling sering dilakukan oleh pengguna *telecenter* PLIK Banglilipuro saat memanfaatkan infrastruktur *telecenter* PLIK Banglilipuro.

Pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro yang cukup baik ini tentu tidak dapat lepas dari tingkat literasi pengguna *telecenter* PLIK Banglilipuro. Seperti yang diketahui pada penelitian Indriani [15] mengenai pengaruh literasi dalam mendukung kesuksesan PLIK Banglilipuro bahwa tingkat literasi pengguna PLIK Banglilipuro sudah tinggi. Tingginya tingkat literasi pengguna PLIK Banglilipuro disebabkan karena mayoritas pengguna PLIK Banglilipuro merupakan generasi digital sehingga tidak merasa kesulitan untuk mempelajari TIK [15]. Hal ini sesuai dengan penelitian Jensen [10] dimana individu dengan tingkat literasi yang rendah akan lebih jarang untuk menggunakan teknologi internet (TIK).

Tabel 2. Pemanfaatan TIK pada PLIK Banglilipuro

Variabel	Frekuensi	Prosentase	Rerata (Mean)	Std Deviasi
Untuk bermain game			3.45	1.47
Tidak pernah	7	16.7		
Jarang	5	11.9		
Kadang-kadang	5	11.9		
Sering	12	28.6		
Sangat sering	13	30.9		
Untuk mengakses layanan edukasi (termasuk registrasi <i>online</i> , e-learning, dsb)			3.69	1.46
Tidak pernah	7	16.7		
Jarang	2	4.8		
Kadang-kadang	4	9.5		
Sering	13	30.9		
Sangat sering	16	38.1		
Untuk berkomunikasi (chatting, e-mail, dsb)			4.33	1.00
Tidak pernah	1	2.4		
Jarang	2	4.8		
Kadang-kadang	4	9.5		
Sering	10	23.8		
Sangat sering	25	59.5		
Untuk mencari informasi			4.43	0.89
Tidak pernah	1	2.4		
Jarang	2	4.8		
Kadang-kadang	13	30.9		
Sering	25	59.5		
Sangat sering	1	2.4		
Untuk kegiatan komputasi yang tidak membutuhkan koneksi internet (ketik, scan, cetak, dsb)			3.90	1.01
Tidak pernah	1	2.4		
Jarang	2	4.8		
Kadang-kadang	11	26.2		
Sering	14	33.3		
Sangat sering	14	33.3		

Mengingat mayoritas usia pengguna PLIK yang masih belia (20 tahun ke bawah), biasanya masih suka bermain *game online*. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro untuk bermain game ternyata tidak banyak dilakukan oleh pengguna karena nilai rerata untuk bermain game berada di urutan paling rendah dalam pemanfaatan *telecenter* PLIK Banglilipuro. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Djaffar [12] yang menyebutkan bahwa penggunaan PLIK mayoritas dipakai untuk bermain *game*. Perbedaan hasil penelitian tersebut wajar terjadi karena sifat demografis dari responden, seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dapat mempengaruhi perilaku *online* [10]. Selain itu perbedaan ini dapat disebabkan karena disekitar *telecenter* PLIK Banglilipuro banyak tumbuh warung internet (warnet) dengan spesifikasi komputer yang jauh lebih canggih sehingga dapat bermain *game online* dengan lebih nyaman. Tumbuhnya warnet yang menawarkan fasilitas *game online* disekitar *telecenter* membuat para pecinta *game online* lebih suka untuk datang ke warnet-warnet tersebut. Hal ini diakui oleh pengelola *telecenter* PLIK Banglilipuro bahwa bisnis warnet dengan fasilitas *game online* selalu penuh didatangi oleh pelanggan terutama anak-anak dan remaja.

Tidak disediakannya *telecenter* dengan fasilitas komputer yang canggih untuk bermain *game online* disatu sisi kurang menguntungkan secara ekonomi karena kurang menarik pelanggan yang menyukai *game online*, namun disisi lain kurangnya fasilitas komputer untuk *game online* tersebut bukan merupakan suatu kebutuhan dalam penyelenggaraan KPU/USO. Meskipun *game online* dapat menjadi sarana edukasi untuk mengenalkan TIK pada anak-anak, untuk daerah yang sudah tinggi literasi TIK seperti pada PLIK Banglilipuro, *game online* justru dapat menjadi kegiatan yang tidak produktif dan hanya menghabiskan uang saja (konsumtif).

Pemanfaatan *telecenter* pada masyarakat tidak hanya tidak melulu berkaitan dengan koneksi internet. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa infrastruktur *telecenter* PLIK Banglilipuro juga digunakan untuk melakukan kegiatan komputasi yang tidak membutuhkan

koneksi internet seperti pengolahan kata (*word processing*), pencetakan (*printing*) dokumen, pemindaian (*scanning*) dokumen, dan lain-lain. Hal ini menjadi bukti bahwa kebutuhan *telecenter* tidak semata-mata hanya soal adanya koneksi internet saja, namun juga kebutuhan alat bantu komputasi untuk kegiatan sehari-hari.

Meskipun pemanfaatan *telecenter* PLIK Bambanglipuro cukup baik, namun pemanfaatan tersebut ternyata tidak banyak digunakan untuk mengakses layanan edukasi. Hal ini sangat disayangkan karena mayoritas pengguna *telecenter* PLIK Bambanglipuro merupakan generasi muda yang masih mengenyam pendidikan (pelajar dan mahasiswa).

4. Kesimpulan

Pemanfaatan *telecenter* PLIK Bambanglipuro dapat dikatakan sudah baik, dimana pemanfaatannya mayoritas digunakan untuk mencari informasi dan untuk berkomunikasi. Meskipun pemanfaatannya sudah baik, ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah pemanfaatan untuk layanan edukasi. Mengingat mayoritas pengguna *telecenter* PLIK Bambanglipuro merupakan pelajar dan mahasiswa maka pemanfaatan *telecenter* untuk layanan edukasi seharusnya menghasilkan nilai rerata penggunaan yang tinggi. Oleh karena itu untuk mendorong pelajar dan mahasiswa untuk mengoptimalkan penggunaan *telecenter* dalam pendidikan sebaiknya pemerintah juga mendorong konten-konten lokal untuk mengembangkan layanan e-edukasi sehingga terbangun ekosistem yang mendorong pelajar dan mahasiswa untuk lebih aktif dalam memanfaatkan *telecenter* sebagai wadah edukasi mereka.

Selain itu, pemerintah perlu mengingat bahwa kebutuhan masyarakat di bidang TIK tidak melulu mengenai kebutuhan akses internet saja, namun juga kebutuhan komputasi yang tidak membutuhkan koneksi internet dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu adanya perubahan paradigma yang menganggap bahwa pembangunan TIK selalu sama dengan penyediaan akses internet.

Referensi

- [1] Puttaswamy R M, & Krishnamurthy M. Information Use Pattern of Faculty and Dependency Level on e-Resources: A Study. *International Journal of Information Dissemination & Technology*. 2014, 4(1): 50-54.
- [2] Harris R. *Telecentres in rural Asia: Towards a success model*. Conference Proceedings of International Conference on Information Technology, Communications, and Development (ITCD). Nepal. 2001: 71-111.
- [3] Bertot JC. The Multiple Dimensions of the Digital Divide: More than the Technology 'Haves' and 'Have Nots'. *Government Information Quarterly*. 2003, 20(2): 185-191.
- [4] Bhavnani A, Chiu RWW, Janakiram S, Silarszky P, & Bhatia D. The role of mobile phones in sustainable rural poverty reduction. World Bank Global Information and Communication Department. 2008. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.308.4929&rep=rep1&type=pdf>. Diakses pada 10 Agustus 2015 pukul 13.30 WIB.
- [5] Alasow MA, Udomsade J, & Niyamangkoon S. *Notice of Retraction People attitude towards telecenter utilization in Roi Et Province of Thailand*. IEEE International Conference on Education and Management Technology (ICEMT). Cairo. 2010: 595-599.
- [6] Heeks R. ICT4D 2.0: The next phase of applying ICT for international development. *IEEE Computer Society*. 2008, 41(6): 26-33.
- [7] Loo BPY. *The e-society*. NewYork: NovaScience. 2012.
- [8] Aldebasi YH, & Ahmed MI. Computer and Internet Utilization among the Medical Students in Qassim University, Saudi Arabia. *Journal of clinical and diagnostic research: JCDR*. 2013, 7(6): 1105-1108.
- [9] Hassan MS, Shaffril M, Azril H, Hassan MA, & D'Silva JL. Developing Agriculture in Malaysia: Internet Utilization among Malaysian Youth Agro-Businessman. *European Journal of Social Sciences*. 2009, 11(2): 215-224.
- [10] Jensen JD, King AJ, Davis LA, & Guntzwiller LM. Utilization of Internet Technology by Low-Income Adults The Role of Health Literacy, Health Numeracy, and Computer Assistance. *Journal of aging and health*. 2010, 22(6): 804-826.
- [11] Kiptalam GK, & Rodrigues AJ. Internet utilization: A case of connected rural and urban secondary schools in Kenya. *International journal of computing and ICT research*. 2010, 4(1): 49-63.

- [12] Djaffar R. Studi Pemanfaatan Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. 2013, 16(1): 13-22.
- [13] Kriyantono R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- [14] Boxill I, Chambers CM, & Wint E. *Introduction to sosial research: With application to the Caribbean*. Jamaica: University Press of the West Indies. 1997.
- [15] Indriani, M. Pengaruh literasi dalam mendukung kesuksesan PLIK Bambanglipuro. *Jurnal Buletin Pos dan Telekomunikasi*. 2015, 13(1): 35-42.